



## KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK *BROKEN HOME* (STUDI PADA PERUMAHAN VILLA PERMATA SUNGGAL)

Aulia Farhan\*, Sori Monang, & Abdul Karim Batubara

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

*At the Villa Permata Sunggal Housing, this study attempts to determine the nature and impact of interpersonal communication between parents and children from a broken household. The manner of communication and the function of parents in the lives of children from broken homes must be addressed immediately. The findings of this study show that communication is going well since people are paying attention to each other and communicating effectively. This method of communication has a number of consequences. First, a youngster from a broken home who communicates in a harmonious manner has both harmful and positive consequences. Second, children who grow up in broken homes with poor communication tend to be deviant. Parents should commit time to their children by interacting with them and engaging in direct connection with them. The principle of self-disclosure and SOR are used in this work, as well as descriptive methodologies. In-depth interviews and observation are two data collection approaches utilized by researchers. Three harmonious broken households, three disharmonious families, and two harmonious-disharmonious families were questioned by the researchers.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 07 April 2022  
Revised 21 April 2022  
Accepted 06 May 2022  
Published 12 August 2022

### KEYWORDS

interpersonal communication; broken home; children.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 226-233.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[auliadel23@gmail.com](mailto:auliadel23@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v6i2.5266>

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari penduduk yang berkumpul dan tinggal di sesuatu tempat dalam kondisi ketergantungan. Keluarga tercipta dari perwujudan formal dari komitmen untuk memutuskan hidup bersama dalam membangun rumah tangga. Pada dasarnya tujuan membangun keluarga merupakan untuk memunculkan rasa nyaman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan salah satu pembentuk ketahanan dalam membangun keluarga sejahtera.

Pada masa remaja, orang tua mempunyai tugas serta kedudukan baru seiring dengan berubahnya kebutuhan anak pada masa ini. Pergantian yang terjalin merupakan pergantian secara wujud, kognitif, serta pula sosial. Anak mulai membebaskan diri dari ketergantungan pada keluarga serta fokus pada kehidupan individu di luar rumah. Tantangan untuk orang tua adalah menyeimbangkan antara mempertahankan hubungan dengan menaikkan otonomi anak. Jika orang tua mampu mempertahankan komunikasi dengan baik berdampak pada kehidupan sosial anak baik juga. Hal ini akan mengurangi tekanan mental anak pada masa muda (Lestari, 2012).

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan harmonis, penuh kasih sayang, dan peduli. Lingkungan paparan pertama dan paling umum bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan kepribadian, serta proses pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa ini. Mereka akan menjadi faktor penentu dalam kehidupan masa depan anak yang siap membuat keputusan sendiri dan menjadi orang yang cakap (Muthmainnah, 2012). Proses ini dapat dimulai sesegera mungkin, tergantung pada lingkungan di mana anak tumbuh. Kepribadian dan karakteristik anak tercermin dalam mekanisme kehidupan keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya terkait dengan seberapa sering anak berkomunikasi, tetapi juga cara anak

berkomunikasi. Dalam hal ini, Anak membutuhkan keterbukaan, empati, rasa saling percaya, kejujuran, dan kebaikan (Ruli, [2020](#)).

Tetapi realitasnya, masih terdapat rumah tangga yang terpisah dikarenakan oleh perceraian ataupun *broken home*. Menurut sebutan ini, *broken home* yakni kondisi kurangnya kepedulian ataupun kasih sayang orang tua yang diakibatkan oleh perceraian. Oleh sebab itu, mengharuskan anak buat tinggal dengan salah satu orang tua kandungnya (Muttaqin, [2019](#)). Di dalam Islam menikah ialah sunah dari para Nabi buat mempunyai generasi yang saleh, melindungi kemaluan serta kehormatan dari perbuatan tercela, dan melindungi keberagaman secara umum (Mufidah, [2008](#)).

Dalam keluarga, pasangan memiliki yang memilih untuk mengakhiri hubungan akan mempengaruhi psikologi, pola asuh, dan interaksi sosial anak. *Broken home* biasanya disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari serta konflik keluarga yang diakibatkan karena ekonomi, kecurigaan, perselingkuhan, krisis kepercayaan orang tua, dan lain- lain. Hal ini dapat membuat anak merasa seperti hidup sendiri tanpa perhatian orang tua. Perasaan kesepian ini muncul akibat perceraian, sebab anak sudah terbiasa memiliki kedua orang tua yang tinggal dalam satu rumah (Harjuningsih, [2018](#)). Anak yang biasanya terbuka menjadi lebih tertutup, memilih menjauhi keramaian, dan menyendiri. Ketika anak menjadi introvert, tidak jarang mereka berpura-pura tegar di depan banyak orang. Mereka tidak ingin orang lain tahu dan bertanya apa yang sedang terjadi. Anak-anak dapat menyalahkan kecemburuan diri sebagai alasan perceraian ketika mereka sendirian, sehingga dapat memicu depresi jika tidak ditangani dengan baik (Pratana, [2016](#)).

Fenomena sosial seperti ini terjadi di Perumahan Villa Permata Sunggal. Terdapat beberapa keluarga yang dulunya keadaan utuh serta suka membaur dengan masyarakat sekitar, akibat mengalami perceraian anak mengalami beberapa perubahan. Di lingkungan ini banyak yang terjadi pada anak *broken home* ini. Anak dari korban perceraian mengalami kendala komunikasi dan krisis kepercayaan pada salah satu orang tuanya sejak orang tuanya berpisah. Padahal sebelumnya mereka masih menjadi keluarga yang harmonis dan mempunyai komunikasi yang baik.

Kondisi perceraian menuntut anak buat membiasakan diri dengan kondisi keluarganya. Perceraian ialah transisi kehidupan yang penuh stres untuk anak dalam membiasakan diri. Anak harus beradaptasi dengan perubahan dalam keluarga barunya. Tidak semua anak-anak korban perceraian memiliki masalah perkembangan. Selain banyak anak yang orang tuanya bercerai berperilaku buruk, ada juga anak-anak yang memotivasi mereka untuk memiliki kehidupan baru yang lebih baik dari diri mereka sendiri (Ghaisa, [2020](#)).

Setiap anak yang menjadi korban perceraian orang tua akan merasakan perspektif dan pengalaman yang berbeda. Saluran visual dan komunikasi dapat membantu anak-anak bereaksi terhadap perceraian orang tua mereka. Banyak anak berpikir bahwa perceraian orang tua adalah kesalahan anak, yang juga salah satu faktor yang tenggelam anak dan menyelesaikan perceraian. sikap dan perilaku orang tua juga tercermin pada anak-anak mereka: jika orang tua tidak dapat secara aktif mengatasi perceraian, itu akan mempengaruhi kesehatan mental anak-anak mereka (Ismah, [2016](#)).

## METODE

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian berpusat pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, [2003](#)). Dalam penelitian ini bersifat subjektif institusi dan masyarakat sebagai instrumen yang bersinggungan langsung dengan peneliti. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Jika dilihat dari segi permasalahan yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak broken home. Dengan digunakan pendekatan kualitatif,

maka data yang didapat lebih lengkap dan mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data yang ditemukan bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Usman, 2009). Sumber data penelitian ini meliputi, data primer dari hasil wawancara dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak yang merupakan anggota dari keluarga *broken home*. Sedangkan, data sekunder berupa buku, majalah, koran, dokumen resmi, dokumen pribadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken Home*

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal, dan lain-lain. Konsep penting dari komunikasi interpersonal berfokus pada perilaku komunikasi ketika individu berpartisipasi, seperti interaksi kelompok. Relasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah relasi antara kelompok-kelompok secara tengok muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengerti balasan orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun atau pun nonverbal (Mulyana, 2005).

Komunikasi interpersonal mempunyai empat tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) mengurangi kesepian, kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. dalam hal mengurangi kesepian, orang berusaha menjaga diri pakai memiliki banyak kenalan. Satu koneksi yang pada biasanya berdampak lebih baik; (2) mendapatkan rangsangan, manusia membutuhkan stimulasi atau rangsangan. Bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran. Kontak manusia adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan rangsangan ini; (3) mendapatkan pengetahuan diri, sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusialah kita belajar mengenal diri kita. Persepsi kita tentang diri kita sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan pikirkan tentang diri kita sendiri (4) memaksimalkan kesenangan, alasan paling umum untuk berada dalam suatu hubungan adalah kita mencoba menjalin hubungan dengan orang lain untuk memaksimalkan kesenangan kita. Kita perlu berbagi perasaan kita dengan orang lain tentang nasib baik emosional atau fisik (Devito, 1997).

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol, memantau dan mendukung anaknya. Anda dapat secara positif atau negatif mengenali perilaku orang tua bahwa anak Anda memberikan kontrol, pengawasan, dan dukungan, termasuk cara orang tua berkomunikasi. Ada empat panduan untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga yaitu: (1) mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga. Salah satu panduan terpenting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang sehat adalah menciptakan keadilan peran keluarga. Tanggung jawab ini di emban oleh seluruh anggota keluarga, bukan tanggung jawab ayah atau ibu saja. Penghargaan adalah elemen yang diinginkan dalam sebuah hubungan. Misalnya afeksi dan dukungan sosial yang timbul dalam keluarga; (2) membuat pilihan sehari-hari untuk menguatkan keintiman. Panduan terpenting kedua untuk menguatkan komunikasi dalam keluarga adalah kepekaan melihat kondisi keluarga sebagai refleksi pilihan yang diambil oleh anggotanya. Secara spesifik keluarga cenderung fokus pada hal-hal besar, seperti ketika sedang menangani konflik serius. Padahal hal-hal kecil sering kali dapat mempererat hubungan dalam keluarga. Dampak dari hal-hal kecil bila sering dilakukan dapat menciptakan pilihan yang bisa meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga; (3) menunjukkan rasa menghargai dan perhatian. Agar tercipta keluarga yang saling cinta dan memuaskan, anggota keluarga harus menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menghormati dan memerhatikan anggota lain; (4) jangan terluka hanya karena hal kecil. Kita semua pasti memiliki kebiasaan pribadi

yang mungkin tidak disukai oleh orang lain. Mungkin kita tidak tahu bahwa ada anggota lain yang terganggu dengan aktivitas kita. Kadang kita jarang mempertimbangkan perasaan anggota lain. Namun kita dapat membantu pasangan untuk mengurangi kelemahan yang ia miliki. Perspektif yang diambil ikut mempengaruhi persepsi dan perasaan yang dialami (Wahlroos, [1988](#)).

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua broken home terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antarpribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya (Supratiknya, [1995](#)). Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut (Widjaja, [1993](#)).

Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus tersebut mungkin disebabkan oleh perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup, atau alasan lain yang mungkin disebabkan oleh masalah internal atau eksternal salah satu pihak. Tentu saja kasus *broken home* sama dengan kasus sosial lainnya. Inti permasalahan ini adalah komunikasi yang baik antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, karena memburuknya komunikasi antara suami dan istri biasanya menjadi pemicu utama bagi keluarga penyandang distabilitas. Oleh karena itu, untuk komunikasi, saling percaya dan saling kejujuran antara dua orang sangat penting (Liliweri, [1997](#)).

Dalam hal ini, kematangan kepribadian menentukan derajat penerimaan peran lawan bicara. Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak sebagai berikut: (1) anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah di luar dan anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali; (2) anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orang tua bertengkar; (3) Anak-anak yang bawaannya sedih, mengurung diri dan menjadi depresi.

Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya. Gangguan kejiwaan pada seorang anak yang *broken home*, yaitu: (a) *Broken Heart*, jika seorang anak yang merupakan laki-laki merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk sang anak menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Contohnya adalah seks bebas, homoseksual, lesbian (jika anak tersebut adalah seorang wanita), menjadi simpanan orang serta tertarik dengan istri atau suami orang lain dan hal lainnya; (b) *Broken Relation*, sang anak merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-ugalan, mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain serta cenderung semaunya sendiri; (c) *Broken Values*, si pemuda kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar atau merusak dan yang ada hanya "yang menyenangkan" dan "yang tidak menyenangkan". Pada intinya, dia akan melakukan apa yang menyenangkan hatinya dan dia akan menghindari hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya (Aziz, [2015](#)).

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa unsur yang dimiliki sebagai berikut: (a) keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau

tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut; (b) empati (*emphaty*), yaitu merasakan yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada penerima pesan. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan; (c) dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi. Dalam hal ini perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih dari komunikator; (d) rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif. Kesetaraan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk di sumbangkan (Patriana, [2014](#))

### **Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak *Broken Home* di Perumahan Villa Permata Sunggal**

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal. Manusia juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal yang berbeda, tergantung pada siapa mereka berkomunikasi. Misalnya, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, maka jenis komunikasi ini kemungkinan akan berbeda dengan jenis komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman atau pasangan (Patriana, [2014](#)).

Secara umum, komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui metode komunikasi langsung dan tidak langsung, seperti yang di ungkapkan salah satu keluarga informan. Orang tua menjaga komunikasi dengan anak meski mereka sudah bercerai. Hal ini menimbulkan anggapan ia tidak kehilangan salah satu dari orang tuanya. Ayah dari Dea, tidak pernah menghalangi untuk berkomunikasi dengan ibunya. Lebih lanjut, Ibu kandung tetap menjaga komunikasi dengan si anak. Ia juga masih sering bertemu dengan dia anak sebulan berapa kali. Kalaupun tidak bisa bertemu, mereka tetap berkomunikasi via telepon. Selanjutnya, Ayah kandung melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya yang broken home berupa memenuhi kebutuhan dan melakukan pendekatan diri dengan anak (wawancara Keluarga Dea pada tanggal 2-6 Juli 2021).

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua broken home terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara teratur agar sang anak tidak merasakan kehilangan salah satu dari orang tuanya.

Informan selanjutnya mengungkapkan bagaimana bentuk komunikasi interpersonal dengan orang tuanya dengan anak broken home tidak berjalan dengan baik. Setelah perceraian, Ibu memiliki kesibukan untuk menghidupi anak-anaknya. Akibatnya komunikasi yang terjadi sangat minim. Hal ini diperparah lagi, Ayah yang awalnya masih menjaga komunikasi makin lama semakin menghilang. Hal tersebut menimbulkan perasaan kesepian anak kedua akibat orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing. Alhasil, anak memutuskan untuk menikah muda dikarenakan kesepian yang ia hadapi setelah orang tuanya bercerai (wawancara dengan keluarga Frastika pada tanggal 7-8 Juli 2021).

*Broken home* merupakan krisis keluarga di mana Ibu dan Ayah harus berpisah dan merawat anak tidak secara langsung. Namun, seiringnya berkembangnya teknologi komunikasi tetap bisa dilakukan setiap hari. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap

keluarga baik keadaan utuh ataupun tidak. Dari hasil wawancara dengan informan di atas, minimnya aktivitas komunikasi yang mereka lakukan anak merasakan kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya. Kurangnya perhatian serta tatap muka, anak cenderung tidak terbuka dengan kedua orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan terasa kurang nyaman dan canggung antara dengan orang tuanya.

Terlihat dari ketiga keluarga *broken home* pada Perumahan Villa Sunggal ini ada yang berdampak positif dan negatif. Keluarga *broken home* yang positif dikarenakan meskipun orang tua telah bercerai, namun orang tuanya masih berkomunikasi secara verbal. Ayah dan Ibu berusaha semaksimal mungkin memberikan kasih sayang untuk anak anaknya, sehingga tidak menimbulkan perubahan yang buruk. Ada juga yang keluarga *broken home* yang negatif dikarenakan komunikasi antara orang tua dengan anak. Akibatnya untuk menutup rasa kesepiannya memilih menikah muda dan mempunyai perilaku menyimpang.

Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut (Widjaja, 1993).

Secara keseluruhan baik keluarga yang bersifat positif atau harmonis dari ibu Ana dan bapak antoi dengan anaknya Dea, dan keluarga negatif ataupun kurang harmonis dari ibu Aimawaty dan bapak Fahrizal dengan anaknya Frastika sebaiknya dilakukan pendekatan komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan perkembangan anak secara baik meski keluarga *broken home* memiliki sifat tidak harmonis sebaiknya komunikasi interpersonal diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi interpersonal yang baik.

### **Dampak Menjadi Anak Broken Home di Perumahan Villa Permata Sunggal**

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia. Namun, tidak jarang dalam prosesnya mengalami kegagalan yang berakhir dengan perceraian. Tentu hal ini berdampak pada kehidupan anak. Bahkan tidak jarang ada yang berperilaku menyimpang, karena kurangnya perhatian keluarga. Dengan kondisi psikologis anak yang labil, mereka mencari pelampiasan kepada lawan jenisnya. Tidak heran jika ada beberapa anak *broken home* yang terjerat kasus seks bebas hingga hamil di luar nikah (wawancara dengan Frastika pada tanggal 5 Juli 2021).

Keluarga *broken home* merupakan salah satu sumber utama penyebab tingginya kasus kenakalan remaja. Hal ini di sebabkan perpecahan pada struktur dan hubungan sosial di keluarga tersebut. Dampak juga dirasakan pada anak *broken home* di Perumahan Villa Permata Sunggal. Keterangan yang diberikan oleh Ibu Aimawaty terlihat bahwa ia akan bertanggung jawab atas semua kebutuhan anaknya. Namun, tanpa sadar ia tidak memenuhi kasih sayang terhadap anak. Hal ini disebabkan kesibukannya dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dampaknya, anak mengalami kesepian dan mencari kesenangan dengan cara yang salah (wawancara dengan Ibu Aimawaty pada tanggal 5 Juli 2021).

Berbeda dengan keluarga *broken home* yang tetap harmonis. Orang tua memiliki suatu komitmen untuk tetap mengasuh anak secara baik dan sepatutnya tetap terlihat harmonis. Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Anaknya yang mengalami *broken home* mengalami dampak buruk pada perceraian orang tuanya. Anak *broken* sering kali mendapat tanggapan yang negatif di masyarakat, bahkan ada yang di

kucilkan oleh lingkungan tempat tinggal. Namun, perlu kita ketahui hal ini disebabkan orang tua yang kurang memperhatikan dan terkesan cuek dengan anaknya (wawancara dengan Bapak Fahrizal pada tanggal 6 Juli 2021).

Anak *broken home* akan memiliki sikap sinis dan rasa tidak percaya terhadap sebuah hubungan. Rasa tidak percaya diri tersebut bisa timbul pada orang tua atau pasangannya kelak. Kecemasan ini dapat membuat mereka sulit untuk melakukan interaksi sosial dan terlibat dalam kegiatan apa pun yang sifatnya berkelompok. Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan. Diketahui bahwa dampak yang ia dapatkan ada yang bermacam-macam. Sisi positifnya, ia jadi mengacu diri untuk bisa menjadi yang lebih baik, tidak mau di pandang mata oleh masyarakat sekitar bahwa ia anak *broken home*. Namun, dampak buruk yang ia dapat adalah khawatir hal-hal yang akan terjadi di masa depan (wawancara dengan Dea yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 2021).

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua, secara langsung atau pun tak langsung berpengaruh terhadap anak. Saat anak menyadari adanya perpecahan di keluarganya, tentu akan benar-benar membuatnya merasa sedih. Hal ini dikarenakan apa yang sudah dilalui dan kenangan indah bersama keluarga tidak dapat terulang kembali. Untuk itu perlu adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak. Hal ini akan membuat anak akan mengerti tentang apa yang menjadi harapan orang tua dengan segala kasih sayangnya. Hanya komunikasi dan perhatian yang baik dapat memberikan rasa aman pada anak. Dalam hal pendidikan akan menjauhkan anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang baik di rumah maupun di sekolah. (wawancara yang dilakukan oleh ibu Ana yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 2021)

Dari semua penjelasan di atas, dampak anak *broken home* memiliki suatu kualitas yang berbeda antara keluarga *broken home* baik yang tidak harmonis maupun harmonis. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: keluarga *broken home* harmonis memiliki suatu kualitas yang baik meski orang tua yang sudah bercerai. *Pertama*, komunikasi interpersonal orang tua dan anaknya berjalan sangat baik. *Kedua*, dampak menjadi anak *broken home* bisa positif dan negatif. Dampak positif yaitu anak mendapatkan dukungan dari diri sendiri untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dan mau mengubah persepsi masyarakat. Dampak buruk yaitu, munculnya rasa kekhawatiran akan masa depannya. *Ketiga*, keterbukaan dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi. Dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menceritakan suatu masalah yang mereka hadapi. *Keempat*, intensitas pertemuan yang masih tetap terjadi antara anak dan orang tua.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis memiliki suatu kualitas yang kurang baik. *Pertama*, komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya jarang di lakukan hanya sekedarnya. *Kedua*, anak yang kurang mendapatkan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan melakukan perilaku menyimpang. *Ketiga*, tidak adanya keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya begitu juga sebaliknya. *Keempat*, intensitas tatap muka yang jarang dikarenakan kesibukan masing-masing. *Kelima*, tidak adanya rasa kompak dalam mendidik.

## SIMPULAN

Komunikasi interpersonal pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis yang mengakibatkan dampak buruk bagi anak. Komunikasi yang jarang dilakukan, menyebabkan munculnya rasa tidak nyaman berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai. Hal ini berdampak munculnya perilaku menyimpang pada anak. Beda halnya dengan keluarga *broken home* bersifat harmonis. Anak merasakan kasih sayang dan komunikasi dengan orang tuanya yang sudah bercerai. Adanya komitmen yang kuat dalam memberikan perhatian maksimal pada anak merupakan pilar utama dalam suatu hubungan yang efektif dan baik. Dampak anak *broken home*, ada yang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan juga sebaliknya. Ada pula anak mencari kasih sayang dilingkungan yang tidak semestinya. Hal ini membuat anak terjerat pada perilaku seperti seks bebas dan hamil di luar nikah. Suksesnya suatu komunikasi terjadi apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan

(penerima pesan) bisa saling memberikan respons satu sama lain. Hal ini terjadi apabila orang tua dengan anaknya sama-sama saling berkomunikasi meski dalam keadaan berpisah. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik. Sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapan pun.

## REFERENSI

- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar manusia Edisi Kelima*. Professional Books.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikolog*. Kanisius.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50.
- Ghaisa, S. S. R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orang tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35.
- Harjuningsih, Y. A. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang). *Undergraduate Thesis*.
- Ismah, S. (2016). Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka). *Undergraduate Thesis*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Kencana.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Adtya Bakti.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang Press.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112.
- Muttaqin, I. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2), 203–214.
- Pratana, J. (2016). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga. *Undergraduate Thesis*.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 143–146.
- Usman, H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Wahlroos, S. (1988). *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Antar Pribadi Yang Lebih Harmonis*. BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.